

Perubahan Kesenian *Dikiu Gabano* dari Musik Prosesi Ke Panggung Pertunjukan

Mukhlis¹, Wilma Sriwulan², Novesar Jamaru³

Program Studi Pasca Sarjana, Fakultas pengkajian, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia

mukhlisbkn39@gmail.com

Kata Kunci:

Kesenian Dikiu Gabano, perubahan, Kampar

Abstrak

Kesenian Dikiu Gabano adalah salah satu kesenian tradisional masyarakat Kampar yang berpijak pada norma-norma agama yang melantunkan syair berbahasa Arab. Syair kesenian Dikiu Gabano di ambil dari kitab al-barzanji yang di tulis oleh Sayyid Ja'far Ibn Husain Ibn Abdul Karim Ibn Muhammad Ibn Rasul Al-Barzanji yang berisikan tentang kisah dan puji-pujian terhadap rasulullah Muhammad saw dengan tujuan untuk meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dan agar umat Islam meneladani kepribadiannya. Nama al-barzanji diambil dari nama pengarang yang juga merupakan nama tempat asalnya yakni daerah Barzanji (Kurdistan). Seiring perkembangan zaman kesenian Dikiu Gabano yang pada awalnya adalah sebagai prosesi adat dan budaya Kampar mengalami perubahan fungsi dan bentuk dari ritual budaya menuju panggung pertunjukan. Tulisan ini bertujuan mengkaji faktor-faktor yang melatar belakangi perubahan tersebut. Untuk memfokuskan tulisan ini, peneliti merumuskan beberapa pertanyaan yaitu: 1) bagaimana peran kesenian Dikiu Gabano pada masyarakat Kampar. 2) bagaimana proses perubahan kesenian Dikiu Gabano pada masyarakat kabupaten Kampar. Era modernisasi ini kesenian Dikiu Gabano mengalami perubahan, yakni dalam bentuk fungsi dan nilai, yang sebelumnya memiliki nilai kesakralan dan digunakan dalam penyiaran agama islam, kemudian menjadi sajian yang digunakan dalam kebudayaan tradisi daerah yang lebih mengutamakan nilai estetis dari pada nilai keagamaan.

Abstract

Keyword:

Dikiu Gabano art, transformation, Kampar

Dikiu Gabano is a traditional art form of the Kampar community rooted in religious norms, featuring Arabic-language poetic chants. The verses in Dikiu Gabano are derived from the book Al-Barzanji, written by Sayyid Ja'far Ibn Husain Ibn Abdul Karim Ibn Muhammad Ibn Rasul Al-Barzanji. This book contains stories and praises of the Prophet Muhammad (peace be upon him), aiming to deepen love for the Prophet and encourage Muslims to emulate his character. The name Al-Barzanji comes from the author's name, which also refers to his place of origin—Barzanji in Kurdistan. Over time, Dikiu Gabano has evolved from a cultural and ceremonial ritual into a stage performance. This paper aims to examine the factors behind this transformation. To focus on the study, the researcher poses two key questions: (1) What role does Dikiu Gabano play in the Kampar community? (2) How has Dikiu Gabano changed within Kampar Regency society? In the era of modernization, Dikiu Gabano has undergone shifts in both function and value. Once sacred and used for Islamic religious propagation, it has now become a traditional cultural presentation that prioritizes aesthetic value over religious significance.

Copyright © 2025 Mukhlis, Wilma Sriwulan, Novesar Jamaru

This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Kesenian *dikiu gabano* (Ind: dikir rebana) merupakan salah satu musik tradisi gabungan vokal dan instrumental yang melantunkan nyanyian berbahasa Arab yang diambil dari kitab Al-Barzanji. Syair yang dikumandangkan dalam *Dikiu gabano* lebih mengutamakan irama dan warna vokal yang unik serta volume suara dengan dialeknya sendiri dan sedikit mengabaikan tata ucap yang benar dari bahasa asalnya yakni bahasa Arab. Adapun syair *dikiu gabano* merupakan pujian-pujian yang diperuntukkan kepada sang pencipta. Pada awalnya *dikiu gabano* ditampilkan pada upacara-upacara tradisi seperti *maaghak mampolai* (arakan penganten), *batogak datuok* (pengukuhan tokoh adat), turun mandi, sunatan atau khitanan, dan syukuran masyarakat. Kesenian *dikiu gabano* dipertunjukkan dalam bentuk arak-arakan yang dalam bahasa Kampar disebut *baaghak*.

Instrumen yang digunakan dalam *dikiu gabano* adalah *gabano* atau Gendang Rebana yang berukuran besar. *Gabano* merupakan alat musik perkusi membranofon yang terbuat dari kayu keras dan kulit kambing, dimainkan dengan cara dipukul seperti memainkan alat musik rebana. Selain menggunakan alat musik *gabano*,

kesenian *dikiu gabano* juga menggunakan alat musik pendukung seperti gong atau dalam bahasa Kampar disebut *Oguong*.

Dalam setiap pertunjukannya, kesenian *dikiu gabano* dimainkan oleh minimal tujuh sampai belasan orang pemain. Masing-masing pemain memainkan dua peran yang berbeda dalam pertunjukan, sebagai *pemain tingka* (pemain dasar) dan *pemain golong* (pengisi). *Pemain tingka* biasanya adalah para pemain yang baru belajar, sedangkan *pemain golong* adalah pemain yang sudah berpengalaman dalam kesenian *dikiu gabano*.

Di era tahun tujuh puluhan, kesenian *dikiu gabano* memiliki daya tarik yang luar biasa dan sangat banyak peminatnya, karena di era tersebut belum ada pengaruh budaya modern seperti saat sekarang. Pertunjukan *dikiu gabano* saat itu lazim dipergunakan untuk acara-acara adat seperti acara pernikahan, acara *batogak datuak*, acara khitanan, dan acara akikah. Kesenian ini dipertunjukkan secara prosesi, dalam acara pernikahan misalnya *dikiu gabano* dipertunjukkan dari rumah penganten laki-laki ke rumah penganten perempuan. Seluruh pemain pada saat prosesi tersebut beriringan satu persatu dalam posisi tidak beraturan antara pemain *tingka* dan pemain *golong*.

Sesuai dengan perkembangan kemajuan teknologi dan kemajuan kebudayaan yang semakin modern, membuat kesenian tradisional semakin ditinggalkan dan semakin tidak diminati. Demikian juga halnya dengan *dikiu gabano*, sebagai salah satu kesenian tradisional *dikiu gabano* mulai ditinggalkan oleh masyarakat terutama para remaja. Sebagian besar para remaja menganggap musik tradisional membosankan dan tidak menarik lagi. Salah satu penyebabnya adalah karena tidak adanya kepedulian masyarakat ataupun pemerintah untuk melestarikan kesenian tradisional tersebut. Padahal sebenarnya kesenian *dikiu gabano* ini adalah bagian dari kekayaan budaya yang dapat dibanggakan sebagai warisan budaya masyarakat Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar.

Menyikapi kondisi ini, dilakukan perubahan dengan tujuan agar *Dikiu gabano* tetap hadir di tengah-tengah masyarakat pemilik. Salah satu perubahan tersebut adalah dengan mengalihkan pertunjukan *Dikiu gabano* yang biasanya dipertunjukkan secara prosesi, sekarang justru dialihkan ke panggung pertunjukan. Bersamaan dengan itu kegunaannya pun berubah, bahwa *dikiu gabano* saat ini menjadi komponen penting yang wajib disajikan dalam berbagai kegiatan seperti Sandiwara Amal, Pekan Budaya Kampar, dan event-event pertunjukan lainnya.

Sejak sepuluh tahun terakhir, terjadi perkembangan yang sangat penting dalam kesenian *dikiu gabano*, bahwa kesenian ini menjadi materi dalam komposisi-komposisi musik yang dibuat oleh para seniman Kampar, komposisi-komposisi musik yang diciptakan oleh para mahasiswa, dan berbagai kelompok seni lainnya. *Dikiu gabano* juga dijadikan sebagai bagian dari kreativitas seniman untuk perlombaan-perlombaan atau festival musik dan pertunjukan lainnya. Kesenian *dikiu gabano* dalam hal ini dikembangkan dari segi melodi dan lagu, ritme pukulan-pukulan *gabano*, dan selanjutnya lagu-lagu daerah Kampar, yaitu lagu Ocu sebagai lagu tradisi masyarakat Kampar menjadi bagian dalam pertunjukannya. Perkembangan dan perubahan ini tentu saja berkaitan dengan perkembangan elemen-elemen musik yang menyertainya, seperti perkembangan melodi, perkembangan ritme lagu, perkembangan teks lagu, dan lain-lainnya.

Proses perubahan tersebut menjadi point penting yang menarik dalam penelitian ini. Para peneliti terdahulu yang mengkaji kesenian *dikiu gabano* baru membahas tentang masalah kegunaan dan fungsi *dikiu gabano* di tengah-tengah masyarakat pendukung (lihat Damhuri, th; Arifninetrirosa, th; Dwi Afifah Syafeni, th; Misda Elina, th; Jonni, th). Dari penelitian-penelitian tersebut belum ada yang menulis tentang perubahan kesenian *dikiu gabano* dari musik prosesi ke panggung pertunjukan sebagai fokus dari penelitian ini.

Selain dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa kesenian *dikiu gabano* juga memiliki keunikan dalam penyajiannya. Hal itu dapat dilihat dari cara pelaku kesenian ini dalam teknik menyajikan lebih mengutamakan kenyamanan bermain dari pada ketepatan membaca teks. Dialeknya juga berbeda dengan dialek *Dikiu gabano* yang dimiliki oleh daerah lain di Kabupaten Kampar.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan ranah data tergolong BSE (back stage-enclose) yang mendiskripsikan kesenian *Dikiu Gabano*. Berikut langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penulisan: Mengumpulkan data lapangan baik melalui wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi terkait fakta konflik.

Melakukan reduksi data untuk menghasilkan peta konflik melalui tiga jenis analisis; (1) analisis pohon konflik yakni mengurutkan isu-isu pokok konflik, sehingga diketahui berbagai sebab dan efek dalam perubahan kesenian daerah tersebut. (2) melakukan analisis kekuatan konflik untuk mengidentifikasi kekuatan-kekuatan positif dan negatif yang mempengaruhi suatu konflik, sehingga diketahui berbagai kekuatan dan kelemahannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Penyajian Kesenian *Dikiu Gabano*

Seni pertunjukan kesenian bernafaskan Islam yang melekat dalam kegiatan kehidupan masyarakat Kampar oleh pandangan hidup yang menganut Syarak atau pedoman hidup mengandung unsur aqidah dan syari'ah yang berlandaskan agama Islam. Kehidupan seni tidak bisa dipisahkan dari segi-segi kehidupan yang lainnya, seni bernafaskan Islam pada masyarakat Kampar dapat menyentuh rasa dan pikiran, karena itu setiap kegiatan syarak maupun adat hendaknya diwarnai oleh kegiatan seni yang Islami.

Kesenian bernuansa Islam yang semula sangat sarat dengan ajaran keagamaan (dakwah), namun sejalan dengan perkembangan zaman mengalami perkembangan dengan memasukkan budaya kekinian, baik masalah-masalah yang disampaikan, maupun teks nyanyiannya. Dalam perkembangannya saat ini, kesenian bernuansa Islam yang selalu menjaga keseimbangan antara dakwah Islamiah dan hiburan salah satunya adalah kesenian *dikiu gabano*. *Dikiu gabano* berasal dari dua patah kata yaitu *dikiu* dan *gabano*, *dikiu* yang berasal dari kata zikir dan *gabano* berasal dari nama satu alat musik Rebana. Penggabungan dari dua kata tersebut menjadi sebutan untuk satu jenis musik Islami Kabupaten Kampar yaitu kesenian *dikiu gabano* yang dipertunjukkan melalui musik vokal dan alat musik *gabano*.

Terjadinya perubahan fungsi awal dari *dikiu gabano* yang hanya untuk kepentingan dakwah, karena adanya sistem pendidikan Islam tradisional dari Nuosa berpindah atau bergeser ke sistem pendidikan modern atau sekolah formal yang akhirnya mempengaruhi keberadaan kesenian bernuansa Islam. Kesenian bernuansa Islam mulai di kembangkan menjadi kesenian yang bukan hanya untuk dakwah di lingkungan Nuosa saja, tetapi mulai digunakan dan difungsikan lebih luas lagi untuk kegiatan-kegiatan pertunjukan atau seremonial acara adat maupun hari-hari besar agama.

Pada masa sekarang pertunjukan *dikiu gabano* ditampilkan juga pada kegiatan pemerintah seperti pekan budaya Kampar, sandiwara amal, dan pentas seni lainnya. Situasi ini menjadi salah satu perkembangan yang perlu dicatat karena *dikiu gabano* juga dimainkan pada siang hari sesuai dengan permintaan tuan rumah, seperti dalam acara mengiringi pengantin dari rumah mempelai laki-laki ketempat mempelai wanita atau sebaliknya yang berfungsi sebagai simbol pemberitahuan bahwa ditempat tersebut sedang berlangsung upacara pernikahan. Dalam perayaan hari besar agama Islam *dikiu gabano* disajikan sebagai hiburan utama yang dapat menarik perhatian warga untuk menyaksikan pertunjukannya. Teks *dikiu gabano* dalam kitab Al-Barzanji yang isinya adalah menceritakan kisah Nabi Muhammad S.A.W dan puji-pujian, mulai dari sebelum lahir sampai beliau diangkat oleh Allah S.W.T. menjadi Rasul Allah S.W.T., sebagai pemimpin umat Islam.

Unsur musik yang terkandung di dalamnya menurut Malm merupakan kejadian suara yang dapat dipandang dan dipelajari sebagai suatu musik, jika suara tersebut merupakan kombinasi antara unsur nada, ritme, dan dinamik juga sebagai kombinasi secara emosi, estetika, atau fungsional dalam suatu kebiasaan, atau tidak berhubungan dengan kombinasi bahasa (Malm, 1976:4). Sebagai suatu budaya musikal *dikiu gabano* bagi masyarakat Kampar, zaman dahulu pada penyajiannya dinyanyikan dengan suara-suara yang terdiri dari bermacam nada dan ritme dari nyanyiannya dan iringannya, tapi berbeda seperti saat sekarang, pertunjukan kesenian *dikiu gabano* lebih mengutamakan kenyamanan bermain dari pada ketepatan membaca teks. Nyanyiannya mengandung nilai-nilai estetika keagamaan dan norma-norma ajaran Islam.

Unsur pendukung kesenian *dikiu gabano*

Seniman (pemain)

Seniman atau pemain pada pertunjukan *Dikiu gabano* biasanya terdiri dari 5 sampai belasan orang yang biasa berperan sebagai pemain yang mana memiliki peran ganda antara pemain gendang dan penyanyi.

Alat musik

Alat musik sebagai unsur pokok dalam kesenian *dikiu gabano* menggunakan instrumen perkusi membranofon yang disebut *gabano* berupa gendang rebana yang berukuran besar. Alat musik ini berupa alat musik terbuat dari kayu bulat yang berukuran besar dengan diameter 40-80 cm yang terbuat kulit kambing atau kulit sapi. *Gabano* dimainkan dengan cara dipukul seperti memainkan alat musik rebana. Selain menggunakan alat musik *gabano*, kesenian *dikiu gabano* juga menggunakan alat musik pendukung seperti gong atau dalam bahasa daerah Kampar disebut *oguong*.

Busana

Busana merupakan salah satu unsur dari bentuk penyajian dalam sebuah pertunjukan *Dikiu gabano*. Dalam hal ini biasanya seniman *Dikiu gabano* menggunakan pakaian dengan tampilan sopan seperti menggunakan baju kemeja. Akan tetapi bagian dari busana yang tidak pernah tinggal dari seniman biasanya *peci* sebagai tutup kepala sebagai simbolisasi untuk memperlihatkan religiusitas. Busana yang digunakan para pemain tersebut adalah busana yang dilengkapi sendiri oleh masing-masing pemain.

Tempat pertunjukan

Tempat atau panggung yang digunakan dalam pertunjukan *dikiu gabano* terbagi menjadi tiga tempat. Masing-masing tempat dapat digunakan sesuai dengan situasi yang ada pada saat itu. Adapun ketiga tempat pertunjukan tersebut adalah: (1) panggung terbuka; (2) halaman rumah; dan (3) di dalam rumah. Mengingat ketika di halaman rumah, adakalanya tanpa diberikan panggung. Dalam pertunjukan *dikiu gabano* di halaman rumah biasanya hanya disediakan tikar untuk tempat duduk pemain *dikiu gabano* dan penonton.

Waktu pertunjukan

Kesenian *dikiu gabano* adalah kesenian yang digunakan oleh masyarakat Kampar untuk melengkapi suatu kegiatan tradisi seperti *maaghak mampolai* (arakan penganten), *batogak datuok* (pengukuhan tokoh adat), turun mandi, sunatan atau khitanan, dan syukuran masyarakat. Dari kegiatan tradisi yang dijelaskan di atas, waktu pertunjukan kesenian *dikiu gabano* dilakukan pada waktu yang berbeda. Seperti pada acara *maaghak mampolai* (arakan pengantin), kesenian *dikiu gabano* dilakukan saat mengarak pengantin ke rumah mempelai perempuan. Acara ini biasanya dilakukan antara pukul 09.00-13.00 WIB, yaitu dengan berjalan dari rumah mempelai pria menuju rumah mempelai wanita.

Penonton

Penonton atau penikmat kesenian *dikiu gabano* biasanya bersifat acak, tidak ada kekhususan penonton pada kesenian ini. *Dikiu gabano* biasanya dinikmati oleh semua kalangan masyarakat Kampar. Berbeda dengan lokasinya, lokasi juga menentukan penonton. Peneliti juga menemukan penonton kesenian *dikiu gabano* daerah atau dusun lebih banyak dari pada penonton di daerah kota. Hal tersebut berpengaruh dengan kemampuan masyarakat kota dalam memaknai dan menterjemahkan *dikiu gabano*.

Bentuk lagu

Kesenian *dikiu gabano* merupakan gabungan dari musik vokal dan instrumen yaitu alat musik *gabano*. Materi utama musik vokal ini terletak pada melodi yang dinyanyikan secara bersamaan oleh seluruh pemain. Melodi tersebut berbentuk lagu satu bagian yang mengalami pengulangan-pengulangan pada setiap bagian selanjutnya. Pengulangan-pengulangan tersebut sesuai dengan kebutuhan teks yang dinyanyikan berdasarkan teks yang dibaca dari Kitab Al-Barzanji. Walaupun terjadi pengulangan-pengulangan setiap bagian lagu tidak dinyanyikan persis sama dengan bagian pertamanya, Ini disebabkan karena terjadinya pengembangan-pengembangan dari segi melodi, ritme melodi, ritme alat musik, dan register suara pemain.

Teks lagu

Teks lagu *dikiu gabano* diambil dari Kitab Al-Barzanji dikarang oleh Sayyid Ja'far Ibn Husain Ibn Abdul Karim Ibn Muhammad Ibn Rasul Al-Barzanji (disingkat: Sayyid Ja'far Al-Barzanji) yang berisikan tentang kisah dan puji-pujian terhadap Rasulullah Muhammad SAW dengan tujuan untuk meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dan agar umat Islam meneladani kepribadiannya. Nama Al-Barzanji di ambil dari nama pengarang yaitu Sayyid Ja'far Al-Barzanji yang juga merupakan nama daerah asalnya yakni daerah Barzinj (Kurdistan). Nama tersebut menjadi populer di dunia Islam pada tahun 1920-an.

Fungsi Kesenian *Dikiu gabano* bagi Masyarakat Kampar

Fungsi sebagai identitas adat Kampar yang berlandaskan Islam.

Dengan masuknya agama Islam di Kampar yang membawa ajaran dan aturan Islam maka menjadikan aturan yang berlaku di dalam adat sejalan atau disesuaikan dengan ajaran Agama Islam. Ajaran tersebut disepakati menjadi pijakan kuat yang sesuai dengan norma-norma Islam dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Kampar. Maka fungsi *dikiu gabano* dalam rangka mengembangkan aturan adat sangatlah penting. Dengan demikian *dikiu gabano* memberikan sumbangan sebagai penguat identitas budaya kampar yang berlandaskan agama Islam.

Fungsi hiburan.

Dalam hal ini sejalan dengan perkembangan zaman *dikiu gabano* yang semula hanya berfungsi sebagai syiar agama Islam maka zaman sekarang fungsinya juga sebagai hiburan. *Dikiu gabano* selain menyiarkan agama Islam juga menjadi tontonan yang menghibur dan disukai masyarakat Kampar secara umum. Aspek hiburan dalam tontonan ini mencakup kepada aspek rohani manusia yang menontonnya. Penontonnya biasanya kaum laki-laki dan perempuan dari berbagai usia seperti: anak-anak, dewasa dan orang tua. Jadi kesenian *dikiu gabano* bisa menjadi kesenian yang menghibur di semua lapisan masyarakat kampar umumnya.

Fungsi pengungkapan emosional.

Pengungkapan emosional ialah merupakan istilah ekspresi yang diterapkan pada unsur-unsur pertunjukan musik yang tergantung pada reaksi pribadi yang berbeda-beda dalam menafsirkannya. Musik

dapat memancing emosi karena ia bisa mengungkapkan emosi yang diekspresikan oleh pemusik. Melodi yang bagus dapat menyentuh emosi penikmatnya, sehingga menggerakkan hati untuk mendengarkan dan menghayati musik itu dengan lebih fokus dan konsentrasi. *dikiu gabano* dengan teks yang terkandung di dalamnya berupa ajaran agama Islam dapat meningkatkan emosi orang yang mendengarkannya untuk lebih meningkatkan rasa keimanannya dan ketakwaannya kepada Allah S.W.T. Keempat, fungsi penyesuaian dengan norma sosial, di dalam teks *dikiu gabano* selalu mengandung ajaran-ajaran yang menceritakan tentang kisah Nabi khususnya Nabi Muhammad S.A.W, yang semuanya mengajak manusia kepada perbuatan baik dan terpuji. Hal ini juga mengingatkan kepada masyarakat untuk selalu bersyukur kepada Allah S.W.T., dan selalu mementingkan norma-norma yang berlaku dalam ajaran agama Islam dan norma-norma adat yang dipakai.

Fungsi pengintegrasian masyarakat

Pertunjukan *dikiu gabano* merupakan suatu tradisi yang menimbulkan rasa kebersamaan dalam hati pemain *dikiu gabano* dan masyarakat kampar, yang dapat menjalin suatu sistem nilai, gaya hidup, bentuk kesenian secara umum di kampar. Jadi *dikiu gabano* dapat membangkitkan solidaritas dan mengintegrasikan masyarakatnya.

Fungsi kesinambungan budaya

Jika suatu musik dapat mengekspresikan emosi, menghibur, menyesuaikan dengan norma sosial yang ada, pengintegrasian masyarakat, maka dapat disimpulkan bahwa semuanya itu berkaitan dengan kesinambungan budaya. Kitab albarzanji yang digunakan sebagai pedoman pada penyajian teks *dikiu gabano* yang menceritakan riwayat Nabi Muhammad S.A.W, maka dalam hal ini *dikiu gabano* sudah dapat dikatakan melakukan kesinambungan budaya sampai generasi penerus berikutnya. Melalui teksnya masyarakat yang mendengarkan isinya dapat belajar dan mengetahui bagaimana cerit tentang kisah Nabi Muhammad S.A.W. Berkaitan dengan kesenian *dikiu gabano* sebagai musik yang digunakan untuk prosesi dan dakwah tetapi *dikiu gabano* juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat norma-norma masyarakat. Suatu Kesenian dapat digunakan dalam berbagai upacara dalam kemasyarakatan dan sebagai sarana penyampaian pesan tentang aturan-aturan atau norma-norma sosial dalam masyarakat (Merriam, 1980).

Fungsi sosial

Kesenian *dikiu gabano* sebagai fungsi sosial, bahwa semua pihak mendapat nilai guna sebagai integritas yaitu berkenaan dengan penyelenggaraan kebijakan provinsialisme kebudayaan atau gerakan kebudayaan bersifat kedaerahan yang bermuatan warna dan karakter kebudayaan di daerah-daerah Kampar yang berintegrasi ke dalam suatu wadah besar bernama “Pusat Kebudayaan” sebagai upaya penyegaran dan pembaharuan pada tatanan nilai-nilai seni budaya leluhur, kearifan lokal atas seluruh nilai kebudayaan Kampar dalam realitas sosial budaya masyarakat Kampar yang Islami. Begitu kentalnya fungsi sosial dalam kesenian *dikiu gabano*, maka oleh pemerintah kesenian ini dijadikan sebagai simbol budaya Kampar.

Penggunaan Kesenian Dikiu Gabano Pada Masyarakat Kampar Pada Upacara Perkawinan

Dikiu gabano digunakan untuk melengkapi jalannya upacara perkawinan. *dikiu gabano* digunakan untuk mengarak (mengiringi) pengantin laki-laki menuju ke rumah pengantin perempuan dan juga digunakan untuk menjemput pengantin perempuan dari rumah keluarga ayahnya setelah selesai dirias. Dalam konteks perkawinan *dikiu gabano* disajikan dengan dua cara yaitu: pertama disajikan dengan posisi sambil berjalan atau arak-arakan untuk mengiringi pengantin. Kedua disajikan dengan cara duduk ditempat yang sudah disediakan oleh tuan rumah untuk pertunjukan hiburan di malam hari sampai menjelang pagi. *dikiu gabano* pada malam itu disajikan sebagai hiburan untuk malam pertama mempelai laki-laki berada dirumah mempelai perempuan.

Upacara Batogak datuok

Upacara Batogak datuok adalah upacara pengangkatan dan pengukuhan pimpinan adat yang dihadiri oleh pemuka adat, alim ulama, tokoh masyarakat dan semua lapisan masyarakat. Upacara ini biasanya dilaksanakan di balai adat suatu pasukan, penghulu yang sudah diangkat atau dilantik secara adat kemudian diarak dengan iringan *Dikiu gabano* keliling kampung. Selanjutnya *dikiu gabano* juga disajikan di dalam balai adat untuk menghibur tamu-tamu yang datang.

Khatam Qur'an atau tamat baca Al-Quran

bagi sebagian masyarakat Kampar merupakan suatu perayaan yang dilaksanakan secara serentak oleh beberapa orang anak secara bersama-sama. Perayaan ini dilaksanakan di dalam mesjid dan biasanya juga disajikan makanan dengan gulai kambing (dibiayai secara bersama-sama oleh keluarga yang Khatam Qur'an)

untuk menjamu semua orang yang hadir pada acara tersebut. *dikiu gabano* dimainkan untuk mengiringi peserta yang sudah selesai Khatam Qur'an diarak keliling kampung, selanjutnya baru ditutup dengan acara makan bersama di mesjid.

Upacara Turun Mandi Anak

Upacara turun mandi ialah sebuah upacara yang dilaksanakan oleh orang tua yang baru memiliki anak sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah S.W.T karena sudah dikarunia anak yang sehat. Konteks upacara ini adalah untuk menabalkan nama bagi anak yang baru lahir yang dimeriahkan dengan pertunjukan *dikiu gabano* yang teksnya puji-pujian pada Allah S.W.T. Biasanya permainan *dikiu gabano* ini disajikan di rumah yang punya hajat dengan posisi duduk bersila ditempat yang sudah disediakan tuan rumah, dan pada siang harinya anak yang baru lahir di arak dengan *dikiu gabano* ke *topian* (tepi sungai) untuk dimandikan.

Perayaan Maulid Nabi

Perayaan maulud nabi dilaksanakan dalam rangka memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad S.A.W setiap tanggal 12 Rabiul-awal (bulan Arab). Pertunjukan *dikiu gabano* digunakan untuk memeriahkan acara tersebut dan biasanya dilaksanakan di dalam mesjid. Para pemain *dikiu gabano* memainkan dengan posisi duduk bersila ditempat yang sudah ditentukan panitia di dalam mesjid. Selanjutnya pada perayaan hari-hari besar agama lainnya seperti: Isra' Miraj, Nuzul Qur'an dan perayaan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. *dikiu gabano* digunakan untuk memeriahkan atau menghibur masyarakat sambil mengenang peristiwa hari besar tersebut. Semua perayaan ini biasanya dilaksanakan di dalam mesjid maupun dipelataran atau halaman masjid dengan posisi duduk.

Acara penyambutan tamu

Biasanya dilakukan untuk menyambut tamu secara adat, tamu pemerintahan dan lain-lain. Dalam konteks ini *dikiu gabano* dipertunjukan di atas panggung yang sudah disediakan oleh panitia sebagai tempat pertunjukan hiburan. *dikiu gabano* dalam acara ini disajikan dengan posisi duduk atau dengan posisi berdiri

Nilai nilai yang terkandung dalam Kesenian Dikiu Gabano

Kesenian bernuansa Islam lebih mengutamakan hubungan antara sesama manusia dengan Maha Pencipta (Allah S.W.T), sehingga segala daya upaya manusia di dalam mencipta "keindahan" selalu berlandaskan kepada moral Islam, yaitu nilai-nilai baik dan buruk menurut etika dan estetika Islam. Adapun nilai-nilai yang terkandung di dalam kesenian *dikiu gabano* antara lain: 1) Akhlak kepada Allah, dengan cara mengungkapkan rasa Syukur kepada Allah, serta mendekatkan diri kepada Allah secara lahir maupun batin; 2) Akhlak kepada Rasulullah, dengan membaca shalawat Nabi maka tersirat nilai untuk menunjukkan bahwa Rasulullah SAW yang wajib kita imani dan diteladani; 3) Akhlak terhadap tetangga, dengan alasan memperkuat tali persaudaraan sesama muslim (ukhuwah Islamiyah) dan membangun silaturahmi dengan tetangga; 4) Akhlak terhadap diri sendiri, dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT secara lahir maupun batin memperlihatkan bahwa itu adalah suatu sikap yang mengagungkan Allah SWT.

Pandangan Masyarakat terhadap Kesenian Dikiu Gabano

Pelaku

kesenian *dikiu gabano* merupakan kesenian tradisional yang dimainkan oleh masyarakat lokal. Kesenian ini dimainkan oleh kelompok masyarakat setempat yang berkecimpung di dalam dunia kesenian, pelaku dalam sebuah kesenian merupakan tradisi secara turun menurut untuk menjaga eksistensi kesenian ini. Adapun pandangan pelaku terhadap kesenian *dikiu gabano* dalam hal ini dijelaskan oleh Jasmi;

"kesenian dikiu gabano kan kesenian islam, kalau awak bacito mangonai islam, tentu awak bacito mangonai asal usul awak, jo caro apo awak bisa mengagung pencipta awak le selain dengan caro ibadah menjalankan perintahnya dan maningga larangannya, tentu dengan caro berkesian. Jadi, kesenian dikiu gabano ko harus tetap awak lestarikan, sobab, selain nyo wak pakai untuok mengagungkan yang menciptakan awak dan dunio ko, kesenian iko la wak jadikan lo untuok acara-acara budaya awak. Sobab yang akan manayoon namo daerah awak ko yo kesenian konyo, dengan kesenian ko awak bisa memperkenalkan namo daerah awak ka daerah lain bahkan ka Negara lain".

(kesenian *dikiu gabano* ini kan kesenian islam, kalau kita berbicara mengenai islam, tentu kita kita berbicara mengenai asal usul kita, dengan cara apa kita bisa mengagungkan pencipta kita selain dengan cara beribadah menjalankan perintahnya dan meninggalkan larangannya tentu dengan cara berkesenian. Jadi, kesenian *dikiu gabano* ini harus tetap kita lestarikan, sebab, selain kita pergunakan untuk mengagungkan yang menciptakan kita dan dunia ini, kesenian ini kita jadikan juga untuk acara-acara budaya kita. Sebab, yang akan menaikkan nama daerah kita Cuma kesenian ini, dengan kesenian ini kita bisa memperkenalkan nama daerah kita ke daerah lain bahkan ke Negara lain).

Alim Ulama

Keberlangsungan kesenian dikiu gabano yang bernuansakan islam pada masyarakat Kampar tak luput juga dari pandangan ulama. Pandangan ulama terhadap kesenian dikiu gabano pada masyarakat Kampar terdapat perbedaan antara ada yang membolehkan dan yang tidak membolehkan. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan secara pemikiran, ulama tersebut ada yang berpendapat kalau kesenian dikiu gabano ini tidak boleh lagi dilakukan karena kesenian dikiu gabano memainkan bacaan yang berisikan puji-pujian terhadap rasulullah. Berbalik pemikiran dengan ulama yang membolehkan kesenian dikiu gabano harus tetap terjaga keberadaannya. Ulama yang membolehkan kesenian dikiu gabano ini befikiran bahwa kitab al-berzanji itu merupakan kitab sastra yang dalam teknik pembacaannya tidak harus dibaca sesuai yang tertulis, karena dalam membaca kitab sastra memiliki kebebasan dalam membaca dan yang terpenting maksud yang ingin disampaikan dari kitab tersebut tersampaikan kepada penonton.

Tokoh masyarakat

Dalam kesenian *dikiu gabano* tokoh masyarakat sangat berpengaruh penting sehingga mendukung baik secara fasilitas sarana dan prasana dalam berkesian. Hal ini dapat terlihat pada kesenian *dikiu gabano* yang memiliki eksistensi yang terus berkembang dalam kehidupan masyarakat, walaupun kesenian *dikiu gabano* sudah berubah konteks kesenian dari bentuk ritual keagamaan menjadi media hiburan dalam berkesenian. Sehingga dalam kesenian *dikiu gabano* menjadi sebuah kesenian yang berperan penting dalam kegiatan masyarakat, seperti turun mandi, khitanan, dan pesta pernikahan.

Pemuka adat

Dalam adat istiadat Kampar dalam sebuah kesenian adalah bentuk konteks masyarakat terhadap sang pencipta yang dimana kesenian itu dalam bentuk syair-syair yang berupa pujian kepada Allah SWT. Dalam kesenian *dikiu gabano* adalah bentuk rasa syukur masyarakat untuk menerapkan prinsip-prinsip hidup sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat Kampar. sehingga mengandung nilai-nilai positif dalam sebuah kesenian khususnya *dikiu gabano*. Maka dari itu pemuka adat adalah salah satu unsur pokok dalam keberadaan dan keberlangsungan kesenian dikiu gabano

Factor penyebab perubahan Kesenian Dikiu Gabano

Kesenian modern

Semakin berkembangnya zaman, tentu membawa pengaruh terhadap kesenian. Pengaruh tersebut tentunya ada yang positif dan ada juga pengaruh yang negatif. Pengaruh yang positif adalah pengaruh yang memiliki fungsi dan kegunaan di dalam kehidupan masyarakat dan dapat memberikan wawasan dan membuat kita yang menikmati dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan mampu bersaing dengan masyarakat yang telah modern. Sedangkan dampak negatifnya adalah kesenian modern dapat mengalahkan eksistensi kesenian tradisi yang memiliki nilai leluhur kearifan local, apabila kesenian tradisi tersebut tidak dapat menyesuaikan dengan zaman modern.

Inovasi terhadap kesenian *dikiu gabano*

Kesenian tradisi adalah warisan budaya yang patut dilestarikan, sehingga tidak punah seiring dengan semakin berkembangnya zaman. Kesenian tradisi supaya tidak ditinggalkan oleh peminatnya harus mampu bertahan dan meningkatkan kualitasnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan adanya inovasi dan penyesuaian terhadap keinginan dan selera masyarakat pada zaman sekarang. Tetapi inovasi dan penyesuaian yang dilakukan tidak boleh mengurangi atau menghilangkan unsur-unsur penting di dalam kesenian tradisi tersebut. Begitu juga dengan kesenian *dikiu gabano*.

Kecenderungan terhadap kesenian modern

Masuknya kesenian modern membawa pengaruh besar terhadap masyarakat. Bukan saja berkurangnya minat masyarakat untuk menyaksikan penampilan kesenian modern, tetapi masyarakat juga lebih memilih menggunakan kesenian modern untuk acara-acara yang mereka selenggarakan. Seperti pada acara pernikahan, sunatan dan lainnya. Ini disebabkan karena masyarakat zaman sekarang cenderung memilih hiburan yang lebih mampu menarik perhatian dan menghibur para tamu sehingga tamu yang datang merasa terhibur dan tidak bosan.

Perubahan sistem pembayaran upah pemain

Perkembangan zaman yang semakin modern memiliki berbagai dampak, salah satunya yaitu pada kesenian tradisi. Perkembangan zaman mengubah berbagai sistem. Salah satunya yaitu perubahan sistem pembayaran upah pemain kesenian *dikiu gabano*. Perubahan ini disebabkan karena berbagai hal seperti semakin besarnya kebutuhan finansial para pemain, karena jarak tempuh dari rumah masing-masing pemain yang tidak dekat, upah lelah pemain yang dulunya bisa diganti dengan rokok atau beras kini tidak lagi berlaku.

Perubahan sistem pembayarann upah berpengaruh terhadap semakin berkurangnya masyarakat menggunakan *dikiu gabano*.

Kurangnya peran orang tua

Masyarakat adalah penentu dari lestarnya sebuah tradisi. Karena masyarakat adalah yang berperan dalam menjaga dan mempertahankan tradisinya. Jika masyarakat mampu menjaga, maka tidak akan pernah ada tradisi yang hilang dan pudar dari peradaban. Orang tua adalah contoh utama bagi anak-anaknya. Orang tua harus mampu memberikan ajaran yang baik bagi anaknya. Salah satunya dalam menjaga kelestarian kesenian daerah asalnya. Orangtua harus mengenalkan kepada anaknya apa saja kesenian daerah asal tersebut. Tidak hanya sekenal mengenalkan saja, tetapi orang tua harus mampu membimbing anaknya untuk menjaga dan mempertahankan kesenian tradisi.

Kesibukan dan pekerjaan masyarakat

Seiring berkembangnya zaman, Masyarakat juga sudah semakin maju, hal ini berdampak positif dengan semakin beragamnya pekerjaan masyarakat yang dulunya banyak bekerja sebagai petani dan nelayan dan kini sudah lebih berkembang dengan memiliki pekerjaan yang sudah lebih modern. Pekerjaan-pekerjaan masyarakat pada saat ini yang lebih modern tersebut juga lebih menyita waktu masyarakat dan membuat lebih sibuk dengan pekerjaannya sehingga masyarakat sulit untuk membagi waktu luang dalam menyaksikan atau terlibat dengan kegiatan lain seperti dalam menyaksikan dan ikut serta pada penampilan kesenian *dikiu gabano*

Kurangnya peran ninik mamak

Ninik mamak dalam adat istiadat kampar adalah pemimpin yang harus bertanggung jawab terhadap semua lapisan masyarakat. Ninik mamak berperan penting dan berkuasa di Kabupaten Kampar di dalam berbagai macam aspek kehidupan, apapun yang mereka putuskan, apapun yang mereka katakan bersama harus dipatuhi oleh seluruh masyarakat yang ada di kampar. Ninik mamak akan mendidik dan mengajarkan masyarakat pengetahuan tentang adat istiadat yang ada di desa tersebut. sebagai ninik mamak salah satu tugas mereka adalah menjaga agar kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dari segi adat tetap ada, mereka harus mengajarkan kepada anak kemenakan kebiasaan-kebiasaan yang telah dilaksanakan sejak dahulu, seperti Kampar ketika masyarakat akan mengadakan acara maka akan menampilkan kesenian *dikiu gabano* sebagai pengiringnya.

Kurangnya perhatian pemerintah

Peran kebijaksanaan pemerintah yang lebih mengarah kepada pertimbangan-pertimbangan ekonomi daripada kultural atau budaya dapat merugikan suatu perkembangan kebudayaan. Seperti dijelaskan oleh Sudirman Agus:

"Sebetulnya naik turunnya suatu kesenian itu tergantung kepada pihak pemerinta. karena pemerinta merupakan salah satu pihak yang bisa Memajukan kesenian dan kebudayaan daerah. Tapi itu sangat disayangkan, pemerinta Kabupaten Kampar tidak pernah merespon mengenai kesenian ini, saya dulu pernah mengajukan proposal untuk membuat dasar-dasar pemikiran kebudayaan kabupaten Kampar, tapi pihak pemerintah tidak merespon apa yang saya buat, akhirnya ide untuk memajukan kebudayaan dan kesenian yang saya buat dalam bentuk buku ini terbangkalai. Kita sebagai seniman tidak bisa berbuat apa-apa, yang ada kita gelisa dengan keadaan yang ada" (Wawancara, Sudirman Agus, 28 Juli 2021).

Seperti yang dijelaskan sudirman agus di atas, peran pemerintah dalam pelestarian kebudayaan dan kesenian merupakan salah satu unsur pendukung hilang dan kurangnya minat masyarakat.

Dampak perubahan kesenian *Dikiu Gabano*

Dampak Positif

Pelestarian budaya

Meskipun fungsi sakral berkurang, perubahan menjadi kesenian panggung membuat *Dikiu Gabano* tetap dikenal generasi muda.

Media hiburan

kini dapat dinikmati oleh masyarakat luas, tidak terbatas pada acara ritual tertentu.

Peluang ekonomi

seniman dan kelompok kesenian bisa memperoleh penghasilan dari pertunjukan.

Identitas daerah

tampil dalam festival budaya, memperkuat kebanggaan masyarakat Kampar.

Adaptasi zaman

kesenian ini tidak punah karena mengikuti perkembangan modernisasi.

Dampak Negatif

Hilangnya nilai sakral

Fungsi awal sebagai media penyiaran Islam dan upacara adat berkurang atau bahkan ditinggalkan.

Komersialisasi

Kesenian lebih mengejar keuntungan daripada menjaga makna budaya.

Perubahan makna

Generasi muda lebih mengenal Dikui Gabano sebagai hiburan, bukan sebagai warisan spiritual atau adat.

Ketergantungan pada teknologi panggung

Tata lampu, sound system, dan aransemen modern bisa menggeser bentuk tradisi aslinya.

Resiko kepunahan nilai asli

Jika tidak ada upaya dokumentasi dan pembelajaran, versi tradisional bisa hilang.

Dampak Sosial

Interaksi masyarakat lebih luas karena bisa ditampilkan di berbagai acara (festival, pernikahan, pertunjukan seni).

Perubahan peran tokoh adat yang dulu sangat sentral, kini lebih banyak digantikan oleh seniman dan pelaku seni.

KESIMPULAN

Perubahan merupakan suatu upaya untuk mempertahankan eksistensi suatu kesenian dengan jalan perubahan. Perubahan dilakukan dengan jalan merubah sebagian atau beberapa unsur yang mendukung di dalamnya. Melalui pendekatan kualitatif dan dengan mengadopsi teori perubahan atau perubahan Antoniadis (1990) bahwa perubahan adalah sebuah proses perubahan bentuk dengan jalan mana bentuk tersebut mencapai tingkat akhirnya dengan memberikan reaksi terhadap keberagaman dinamika luar dan dalamnya. Kemudian Sedyawati menyatakan bahwa perubahan sosial budaya mengandung dua pengertian, yaitu (1) Perubahan dalam arti pengolahan berdasarkan unsurunsur tradisi yang diberi nafas pemberian suatu nilai terhadap objek yang sesuai dengan tingkat perkembangan masa, tanpa mengurangi atau menghilangkan nilai-nilai tradisi. (2) Perubahan sosial budaya adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. *Dikui gabano* merupakan salah satu seni pertunjukan tradisi Kabupaten Kampar yang dalam sejarahnya merupakan kesenian yang berelasi erat dengan penyiaran agama Islam. Pada awalnya kesenian *dikui gabano* digunakan sebagai media dakwa yang menggunakan teks yang di ambil dari kitab Al-Barzanji yang mengandung nilai-nilai keagamaan, kitab albarzanji berisikan tentang puji-pujian terhadap Allah SAW dan rasulnya Muhammad SWT. Dalam perkembangan berikutnya kesenian *dikui gabano* mengalami perubahan, yakni dalam bentuk fungsi, yang sebelumnya digunakan dalam penyiaran agama Islam, kemudian menjadi sajian yang digunakan dalam kebudayaan tradisi daerah yang lebih mengutamakan nilai estetis dari pada nilai keagamaan. Ditinjau dari struktur musikal, system nada yang digunakan dalam kesenian *dikui gabano* merupakan paduan antara system nada Kampar dan mendekati system nada minor asli. Dari segi ritme, kesenian *dikui gabano* menggunakan ritme yang biasa disebut oleh pemain *dikui* yaitu pola *pituntun*. Dari segi melodi, kesenian *dikui gabano* menggunakan melodi dengan melodi khas Kampar dan memiliki teknik vokal yang unik.

Saran

1. Pelestarian Nilai Asli – Meskipun Dikui Gabano kini lebih dikenal sebagai seni pertunjukan, penting untuk tetap mempertahankan unsur nilai religius dan pesan moral yang menjadi ciri khasnya.
2. Revitalisasi Melalui Pendidikan – Kesenian Dikui Gabano perlu diperkenalkan di sekolah-sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler atau muatan lokal agar generasi muda mengenal dan mencintai budayanya.
3. Dukungan Pemerintah dan Budayawan – Diperlukan program pembinaan seniman dan festival tahunan untuk menjaga keberlangsungan kesenian ini di tengah arus hiburan modern.
4. Pemanfaatan Teknologi – Dokumentasi dalam bentuk digital (video, musik, atau media sosial) dapat membantu memperluas jangkauan apresiasi terhadap kesenian Dikui Gabano, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan jurnal ini. Terutama kepada: 1) Tokoh adat dan pelaku seni Dikiu Gabano di Kabupaten Kampar yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman; 2) Dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi selama proses penelitian berlangsung; 3) Pemerintah daerah Kabupaten Kampar, khususnya Dinas Kebudayaan, yang telah memberikan akses terhadap data dan dokumentasi kesenian tradisional; 4) Keluarga dan sahabat, atas doa dan dukungan moral yang tak henti-hentinya. Semoga jurnal ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional di era modern.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad Fauzan, (2016), Pergeseran Peran Ninik Mamak Dibidang Kesenian (Calempong, Badikiu, Albarzanji) DiDesa Binamang Kec.XIII Koto Kampar Kab.Kampar, Jom Fisip **Error! Bookmark not defined.**Vol. 3 No. 2 – Oktober 2016
- Andri Satria , Erda Fitriani, (2021). Eksistensi Badikia di Nan Limo Hilia.[View Of Eksistensi Badikia di Nan Limo Hilia \(unp.ac.id\)](#)
- Arifninetrirosa, SST. M.A, Dra. Heristina Dewi, M.Pd, Dikia Rabano Identitas Budaya Islami Pada Masyarakat Minangkabau Di Sumatra Barat, <http://www.magisterseniuser.com/uploads/1/8/0/0/1800340/arifni-netrirosa.pdf>
- Damhuri, (2017), Persepsi Masyarakat Terhadap Kesenian *Gubano badikiu* di Desa Parit Baru Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar, Jom FISIP Volume 4 No.2 <https://media.neliti.com/media/publications/201189-persepsi-masyarakat-terhadap-kesenian-gu.pdf>
- Dwi Afifah, S., Elina, M., & Jonni.(2018). “Dikiu Dan Maarak Bungo Lamang Kanagarian Luak Kapau Kabupaten Solok Selatan”. Laga-Laga, 4.<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26887/lg.v4i2.489>
- Moleong, Lexy J. (2007), “Metodologi Penelitian Kualitatif”.PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung
- Muhammad Iqbal, Jalius, (2019), Implementation Of Dikia Rabano Learning Activities As Education Activities For Adults In Jorong Bangko Solok Selatan, Spektrum Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)
- Sillaturrahmi, (2017), Dikia Kubano Dalam Upacara Baralek Kawin Di Kenagarian Pangkalan Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota.Jurnal Seni Pertunjukan Vol 1 No.1 Maret 2017 Hal. 1-85, ISSN : 2597-9000 (Online)
- Wilma Sriwulan, (2020), “Salawaik Dulang Perubahan dan Kontinuitas”, Universitas Negeri Semarang, 2020, Semarang.